

<https://doi.org/10.31869/ruhama.v6i2.4940>

Islamic Boarding Schools as the Basis of Educational Institutions and Life Skill Development

Helmi

^aSekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Burhanuddin Pariaman, Sumatera Barat, Indonesia¹helmi@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 11 September 2023

Revised: 20 September 2023

Accepted: 01 Oktober 2023

Published:

Corresponding*Author:**

Name: Helmi

Email:

helmi@gmail.com

Phone/WA:

ABSTRACT

Competition in the era of globalization requires human resources who have skills, otherwise the existing human resources are automatically faced with the difficulty of getting a job to make ends meet. In line with that, educational institutions do not always have programmes that lead to the development of skills for students. Therefore, this study aims to find the forms of life skills development programmed by Islamic boarding schools. This research was conducted using qualitative methods, interviews, observations and documentation studies were used as data collection techniques. From the data found, it can be stated that Islamic boarding schools as educational institutions have several programmes in developing students' life skills, namely skills as preachers, skills as imams, skills in communication, resilience, cooperation, problem solving, and empathy. Some of these life skills can be developed in Islamic boarding schools because they are in line with the established curriculum.

Keyword*Islamic boarding school; Islamic education; life skills*

Abstrak

Persaingan di era globalisasi membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan, jika tidak maka secara otomatis sumber daya manusia yang ada dihadapkan pada sulitnya mendapatkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sejalan dengan itu, lembaga pendidikan tidak selalu memiliki program yang mengarah pada pengembangan keterampilan bagi peserta didik. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk-bentuk pengembangan life skill yang diprogramkan pondok pesantren. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, wawancara, observasi dan studi dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Dari data yang ditemukan dapat dinyatakan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa program dalam mengembangkan life skill peserta didik, yakni keterampilan sebagai khatib, keterampilan sebagai imam, keterampilan dalam komunikasi, resiliency, kerjasama, pemecahan masalah, dan empati. Beberapa life skill ini dapat dikembangkan di pondok pesantren karena sejalan dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Kata KunciPondok pesantren; pendidikan Islam; *life skill*

INTRODUCTION

Mengungkap kontribusi pondok pesantren dalam memajukan dan membangun bangsa ini adalah suatu hal yang tidak akan pernah mengandaskan pengetahuan, artinya selalu ada hal baru yang akan ditemukan. Jauh sebelum munculnya sekolah berbasis keterampilan, pondok pesantren telah memiliki program untuk mengembangkan keterampilan hidup para santrinya. Sejalan dengan itu, era globalisasi ini membutuhkan kecakapan hidup bagi setiap sumber daya manusia (Ozer & Kamran, 2023; Muzam, 2023), jika tidak maka dengan sendirinya mereka akan dihadapkan pada kesulitan mendapatkan pekerjaan (Julhadi & Ritonga, 2023).

Pendidikan *life skill* (kecakapan hidup) mempunyai kontribusi yang sangat besar terhadap peningkatan atau pengembangan individu dan social (Prajapati et al., 2017). Esensi pendidikan *life skill* adalah meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik *preventif* maupun *progresif*. Tujuan *life skill* adalah memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap, dan perbuatan lahiriah peserta didik melalui pengenalan (*logos*), penghayatan (*etos*), dan pengalaman (*patos*) nilai-nilai kehidupan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya (Nasheeda et al., 2019). Brolin mengelompokkan *life skill* ke dalam tiga kelompok kecakapan, yaitu: (1) kecakapan hidup sehari-hari (*daily living skill*); (2) kecakapan pribadi dan sosial (*personal and social skill*); dan (3) kecakapan untuk bekerja (*occupation skill*) (Brolin, 1989).

Para akademisi memiliki minat yang cukup tinggi terkait dengan pondok pesantren atau sejenisnya serta tema yang berhubungan dengan life skill. Di antara penelitian yang ada ialah Martin dan kawan-kawan melakukan penelitian terkait dengan boarding school serta keterkaitannya dengan hasil belajar (Martin et al., 2021). Kesimpulan Rochmat menegaskan bahwa life skill yang didapatkan pada lembaga pendidikan pondok pesantren ialah terwujudnya lulusan yang mampu memperjuangkan totalitas tanpa pamrih serta memiliki keteguhan dalam ajaran Islam (Rochmat et al., 2022). Di antara life skill yang telah didapatkan melalui pendidikan pada pondok pesantren ialah kemampuan santri dalam berkomunikasi bahkan menggunakan bahasa asing (Ritonga et al., 2022).

Berdasarkan beberapa kajian di atas terdapat ranah yang belum menjadi garapan dan diskusi kalangan akademisi, oleh karenanya penelitian ini difokuskan pada penemuan model life skills yang ada di pondok pesantren. Motivasi ini didasarkan pada hasil pengamatan awal peneliti bahwa Pondok Pesantren Darul Ikhlas yang terletak di Nagari Pakandangan Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman memiliki beberapa program life skill yang perlu diketahui oleh masyarakat luas. Tulisan ini akan menguraikan model pendidikan Islam berorientasi *life skill* di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman. Pengembangan model pengelolaan pendidikan Islam berorientasi *life skill* di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman adalah usaha yang dilakukan untuk memajukan dan memperbaiki pola atau acuan dalam merencanakan, mengelola, mengurus, mengarahkan, membina, melaksanakan dan mengawasi kegiatan pembelajaran agama Islam untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, sikap dan kemampuan yang memungkinkan peserta didik atau santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pakandangan

Kabupaten Padang Pariaman menguasai ilmu agama Islam *Tafaqquh fi al-Din* serta dapat hidup mandiri.

METHOD

Dalam penelitian ini digunakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif memiliki banyak kesamaan dengan karakteristik pendidikan Islam berorientasi *life skill*. Kesamaan itu adalah keduanya memiliki karakteristik holistik, dinamis, manusiawi, memperhatikan proses dan makna, serta berorientasi empati untuk menangkap dan menghargai perspektif subjek atau partisipan yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif dikatakan bahwa *the researcher is the key instrument*, artinya adalah bahwa peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.

Sedangkan untuk menemukan model pendidikan Islam berorientasi *life skill* digunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*). Secara sederhana *research and development* didefinisikan sebagai metode penelitian yang secara sengaja, sistematis, bertujuan/diarahkan untuk menemukan, merumuskan, memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan, menguji keefektifan produk, model, metode, strategi/cara, jasa, prosedur tertentu yang lebih unggul, baru, efektif, efisien, produktif, dan bermakna. Penelitian ini ditujukan untuk menemukan model atau cara baru guna meningkatkan kualitas produk.

Tempat penelitian ini ialah pondok pesantren Darul Ikhlas Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman. Data dari Seksi Pendidikan Pontren Kantor Kementerian Agama Kabupaten Padang Pariaman menyebutkan, terdapat 33 buah pondok pesantren yang terdiri dari 31 buah berbentuk salafiyah dan 2 buah khalafiyah di Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian dilakukan Oktober 2016 sampai dengan Agustus 2017. Diawali pengumpulan bahan, penyusunan instrumen, pengumpulan data, pengelolaan data, penyajian hasil penelitian. Bila dilihat dari sumber datanya, maka menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara. Informan utama meliputi Pimpinan pondok pesantren dan para pengasuh (guru) yang mengajar di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman. Sedangkan informan pendukung adalah para santri, pengurus yayasan dan alumni. Sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen yang berhubungan dengan pengembangan model pengelolaan pendidikan Islam berorientasi *life skill* di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman.

Penentuan informan tersebut dilakukan dengan menggunakan kriteria *best selection* (seleksi berdasarkan kriteria) yang sering disebut *purposive sampling*. Dalam hal ini subjek yang dijadikan informan utama dalam penelitian ini disamping pimpinan pondok pesantren adalah tenaga pengasuh (majelis guru Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pakandangan), informan tersebut dapat mewakili seluruh informan yang diperlukan untuk menjawab masalah yang diteliti, sedangkan informan pendukung adalah para santri, alumni dan yayasan.

Sumber data sekunder adalah dokumen berupa arsip data pendukung, istilah lain studi kepustakaan yang meliputi berbagai sumber seperti karya ilmiah, buku yang

relevan, undang-undang, peraturan pemerintah dan dokumen lain yang terkait dengan fokus pembahasan dan penelitian.

RESULTS&DISCUSSION

Pondok Pesantren Darul Ikhlas didirikan oleh Buya Haji Zubir Tuanku Kuniang, populer dengan panggilan Tuanku Kuniang Zubir (wafat 5 Desember 2016). Sebagai tokoh penggerak dan pencetak kader ulama yang komit dan mengabdikan untuk membina masyarakat dengan mengelola berbagai kegiatan yang sifatnya mencerdaskan dan membangun masyarakat. Buya Zubir tidak bekerja sendiri, tetapi selalu membina kerjasama dengan berbagai pihak, baik swasta maupun pemerintah (Informan, Wawancara; 2017). Dari *kollega* dan familinya diperoleh informasi Buya Zubir lahir di Korong Kampuang Paneh Nagari Pakandangan (sekarang Kecamatan Enam Lingsung) Kabupaten Padang Pariaman, pada Senin tanggal 30 Juni 1943.

Tahun 1971 Buya Zubir mendirikan Pondok Pesantren Darul Ikhlas yang awalnya bernama surau Batang Kapecong Nagari Toboh Ketek di atas tanah seluas 0,5 Ha. Berselang 10 tahun kemudian, animo masyarakat menyerahkan pendidikan anaknya menuntut ilmu agama kepada Buya Zubir sangat tinggi. Surau Batang Kapecong tidak mampu menampung jumlah santri yang setiap tahun selalu bertambah banyak. Buya Zubir memperluas bangunan pesantrennya ke arah barat yakni di Sarang Gagak sekitar 100 M dari surau Batang Kapecong. Baik surau Batang Kapecong maupun surau Sarang Gagak berubah nama menjadi Pondok Pesantren Darul Ikhlas tahun 2003. Sekarang menempati lahan sekitar 1,5 Ha (Informan, Wawancara; 2017). Sarana Pendidikan Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pakandangan sebagai berikut; (1) surau atau mushallah dua buah; (2) Asrama santri tiga buah; (3) ruang belajar sebelas ruangan; (4) ruang pimpinan dan pengasuh satu buah; dan (5) ruang latihan atau labor satu buah.

Jumlah santri dan alumni Pesantren Darul Ikhlas Pakandangan 5 tahun terakhir mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Tahun pelajaran 2012/2013 terdiri dari 87 orang santri dengan 9 pengasuh dan menghasilkan alumni 25 orang. Tahun 2013/2014 berjumlah 92 orang, dengan 10 pengasuh dan menghasilkan alumni 68 orang. Tahun 2014/2015 jumlah santri 112 orang, 11 pengasuh, dan menghasilkan alumni 76 orang. Tahun 2015/2016 jumlah santri 156 orang, pengasuh 13 orang, menghasilkan 89 orang. Tahun 2016/2017 jumlah santri meningkat 220 orang, 14 pengasuh, menghasilkan 97 alumni.

Setelah berjuang menumbuhkembangkan Pesantren Darul Ikhlas Pakandangan selama 46 tahun, Buya Zubir meninggal dunia pada 5 Desember 2016 dalam usia sekitar 75 tahun. Buya Zubir memiliki 2 orang isteri yakni Umi Zubaidah dan Umi Hj Yusmaini. Dari isteri pertama, dikarunia seorang putra bernama Mukhlis Tuanku Mudo (meninggal umur 30 tahun sekitar tahun 1970). Dari isteri kedua memiliki 2 orang anak, yakni H. Suhaili Tuanku Mudo (lahir 11 Mei 1977) dan dr. Hj. Neli Azmi (lahir 10 Juni 1982). Sepeninggalnya, Pesantren Darul Ikhlas Pakandangan dipimpin anaknya H. Suhaili Tuanku Mudo yang telah dipersiapkan sejak awal untuk melanjutkan pembangunan dan pengembangan pondok pesantren tersebut.

Dalam melakukan pembinaan dan pendidikan jiwa keulamaan dan ketokohan kepada santri, Buya Zubir menggunakan pendekatan penanaman nilai sosial yang berdasarkan ajaran Islam di alam Minangkabau dengan mencontohkannya mulai dari diri sendiri. Secara umum kurikulum pesantren dapat dibedakan menjadi 4 bentuk, yaitu: (1) pendidikan agama; (2) pengalaman dan pendidikan moral; (3) sekolah dan pendidikan umum; (4) keterampilan dan kursus. Keempat bentuk kurikulum pesantren ini sebagai berikut:

Pertama, kurikulum pendidikan agama. Di pesantren, kegiatan belajar pendidikan agama lazim disebut dengan *ngaji*. Kitab yang dijadikan bahan untuk *ngaji* meliputi bidang ilmu: fikih, akidah atau tauhid, nahwu, sharaf, balaghah, hadits, tasawuf, akhlak, dan ibadah seperti shalat, doa, dan wirid (Zaini et al., 2022). Menurut Van Bruinessen, ada 900 kitab kuning yang dipakai di pesantren dan hampir 500 buah kitab tersebut ditulis oleh ulama Asia Tenggara dengan bahasa yang beragam: bahasa Arab, Melayu, Jawa, Sunda, Madura, Indonesia, dan Aceh. *Kedua*, kurikulum berbentuk pengalaman dan pendidikan moral. Pesantren menempatkan pengalaman dan pendidikan moral sebagai salah satu kegiatan pendidikan penting di pesantren. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang paling ditekankan di pesantren adalah kesalehan dan komitmen para santri terhadap lima rukun Islam: syahadat (keimanan), shalat, zakat, puasa, dan haji ke Mekah bagi yang mampu. Kegiatan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran para santri untuk mengamalkan nilai-nilai moral yang diajarkan pada saat *ngaji*. Adapun nilai-nilai moral yang ditekankan di pesantren adalah persaudaraan Islam, keikhlasan, kesadaran, dan kemandirian.

Ketiga, kurikulum berbentuk sekolah dan pendidikan umum. Pesantren memberlakukan kurikulum sekolah dengan mengacu kepada pendidikan nasional yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, sedangkan untuk kurikulum madrasah mengacu kepada pendidikan agama yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama. Jika dilihat dari rasio pendidikan umum dan pendidikan agama yang termuat didalamnya, maka dapat dikatakan bahwa kurikulum sekolah hanya memberikan 2 jam pelajaran agama untuk setiap minggunya. Hal ini tentu berbeda dengan kurikulum madrasah yang memuat 70% untuk pendidikan agama dan 30% sisanya untuk pendidikan umum. Karena itu, kurikulum madrasah dapat dikatakan sebagai kurikulum yang memadukan antara yang sekuler dan agamis.

Keempat, kurikulum berbentuk keterampilan dan kursus (*life skill*). Pesantren memberlakukan kurikulum yang berbentuk keterampilan dan kursus secara terencana dan terprogram melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kursus yang populer di kalangan pesantren adalah pertukangan, perikanan, dan pertanian.

Kurikulum keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) yang diberikan di pesantren memperhatikan harapan masyarakat terhadap pesantren. Kesimpulannya, ada penambahan fungsi bagi pesantren. Selama ini pesantren berfungsi sebagai tempat transmisi dan transfer ilmu keislaman, pusat penyiapan dan penciptaan kader-kader Islam, maka kini pesantren juga mengemban fungsi sebagai tempat pembekalan *skill* bagi para santri untuk menghadapi dunia kerja. Tiga fungsi yang disebut pertama merupakan fungsi utama pesantren, maka fungsi yang disebut terakhir merupakan fungsi komplementer bagi pesantren.

Pesantren memiliki daya tahan dan daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan dan tuntutan masyarakat. Dalam istilah Azyumardi Azra, kemampuannya untuk bertahan dan berubah (*continuity and change*). Tuntutan masyarakat pun berubah, mereka menuntut agar pesantren membekali para santrinya

dengan beragam keterampilan untuk masa depan mereka, pesantren memasukkan ke dalam kurikulumnya pendidikan keterampilan dengan beragam *life skill* (kecakapan hidup).

Pembelajaran sangat mengandalkan pada pengalaman santri senior. Jika mereka masih belum menemukan jalan keluar, Tuanku turun tangan dan mengundang Dinas Pertanian, Perikanan maupun Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Padang Pariaman ataupun Balai Latihan Kerja (BLK) setempat.

Tujuan pendidikan kecakapan hidup yang dikembangkan ke Pesantren Darul Ikhlas Pakandangan ialah memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan bagi tamatan di bidang keterampilan tertentu agar mampu berperan serta dalam pembangunan dan dapat mengembangkan keterampilan yang diperolehnya ke tingkat keterampilan lanjutan. Perencanaan dirancang sendiri oleh Buya Zubir meski tidak terdokumentasi dengan baik dalam menerapkan sistem pembelajaran yang didasari konsep belajar tuntas. Konsep belajar ini mengutamakan semua santri mendapat kesempatan dan pelayanan pembelajaran yang sama di bawah bimbingan santri senior (guru *tuu*).

Hasil penelitian penulis di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pakandangan, di pesantren ini telah dikembangkan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) bidang akademik maupun kejuruan/vokasional. Untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan pendidikan pesantren, pengelola mengembangkan *life skill* vokasional. Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pakandangan memiliki lahan seluas \pm 1,5 hektar dimanfaatkan untuk kegiatan *life skill* vokasional. Pada awalnya pendidikan *life skill* dijalani santri sebagai salah satu bentuk membantu guru (tuanku) bekerja di sela-sela mengaji di pesantren. Tahap selanjutnya dikelola para santri senior (guru *tuu*). Mereka umumnya merupakan santri yatim-piatu, berasal dari keluarga yang kurang mampu, atau perantau yang belajar di pesantren.

Adapun kecakapan hidup kejuruan/vokasional yang dikembangkan dikelompokkan menjadi 3 bidang utama, yaitu pertanian, perikanan air tawar, dan pertukangan. Bidang pertanian, jenis-jenis keterampilan yang dikembangkan meliputi pertanian padi dan palawija. Bidang perikanan berupa ikan keramba air tawar. Sedangkan bidang pertukangan berupa teknik sipil tukang kayu dan tukang batu. Data santri yang mengikuti pendidikan kecakapan hidup (*Life skill*) sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 1 : Jenis Program *life skill* yang Dikembangkan.

No.	Jenis <i>Life Skill</i>	Guru Penanggung Jawab	Jumlah santri
1.	Pertukangan (Teknik Sipil)	Zuraidi, ST Tuanku Mudo	125 orang
2.	Pertanian	Syahril Tuanku Sutan	15 orang
3.	Perikanan Air tawar	Syahril Tuanku Sutan Mak Etek	10 orang

Dari tabel di atas dapat dipahami program *life skill* yang banyak diminati santri pondok pesantren Darul Ikhlas Pakandangan adalah pendidikan *life skill* pertukangan (teknik sipil). Karena itu perlu untuk dikembangkan. Setiap santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas dibekali dengan pendidikan *life skill* mulai dari urusan pribadi seperti memelihara kesehatan, memasak, pangkas rambut dan menjaga kebersihan lingkungan sampai teknik sipil (pertukangan). Awalnya pendidikan *life skill* di Pondok

Pesantren Darul Ikhlas Pakandangan dilakukan sebagai kegiatan tambahan bagi santri untuk mengisi waktu kosong ketika tidak mengaji kitab sekaligus sebagai kepatuhan terhadap guru.

Adanya pendidikan keterampilan kecakapan hidup ini, sehingga Pesantren Darul Ikhlas semakin diminati masyarakat dan hubungan pesantren dengan lingkungannya semakin baik. Nilai tambah yang diharapkan masyarakat adalah *output* santri yang berkualitas dan mampu bersaing di pasar lokal. Menurut Walinagari Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman Nazaruddin, masyarakat di daerahnya lebih memilih tenaga “tukang” dari kalangan alumni pesantren untuk mengerjakan pekerjaan bangunannya. Karena alumni pesantren mempunyai nilai tambah dibanding tenaga yang bukan alumni pesantren yaitu nilai-nilai karakter seperti kejujuran, ibadah dan akhlak.

Manfaat pembelajaran *life skill* di Pondok Pesantren bukan saja dirasakan kalangan pendidik dan santri namun masyarakat sekitar Pondok Pesantren sangat terbantu. Pengamatan penulis selama melakukan penelitian, metode pembelajaran *life skill* yang umum digunakan Tuanku/pelatih di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pakandangan terdiri atas penyampaian teori (20 persen) dan praktek (80 persen). Sedangkan kendala penyelenggaraan pendidikan *life skill* di pondok Pesantren Darul Ikhlas Pakandangan adalah keterbatasan dana dan keterbatasan waktu akibat padatny jadwal kegiatan belajar dari pagi sampai malam hari.

Model pengelolaan pendidikan Islam berorientasi *life skill* dirancang untuk dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pendidikan Islam berorientasi *life skill* di Pondok Pesantren Darul Ikhlas. Berdasarkan hasil validasi model pengelolaan pendidikan Islam berorientasi *life skill* yang dilakukan oleh lima orang validator diketahui bahwa model yang dihasilkan sangat valid dengan nilai rata-rata 89,16 %. Berdasarkan penilaian validator, langkah-langkah pada model yang dihasilkan ini dapat dilaksanakan dan urutan kerangka sistem pendidikannya bersifat logis. Kerangka sistem pendidikan sudah terdiri dari komponen pendidikan yang terintegrasi dalam sebuah sistem pendidikan dan komponen-komponennya terurai secara jelas.

Model memiliki ciri khas sebuah model sistem pengelolaan pendidikan Islam berorientasi *life skill*. Validator menyetujui bahwa model pengelolaan pendidikan Islam berorientasi *life skill* ini memberikan manfaat. Validator menyetujui penulisan model telah mengacu pada format baku, seperti menyajikan konsep serta menyajikan uraian komponen-komponen pendidikan secara jelas. Kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat yang digunakan sudah komunikatif dengan bentuk dan ukuran huruf yang jelas. Model yang dihasilkan disajikan dalam kemasan yang menarik dengan penyajian isi, penampilan cover, dan kemasan model yang menarik.

Penilaian umum validator terhadap model pengelolaan pendidikan Islam berorientasi *life skill* yang dihasilkan adalah dapat digunakan dengan sedikit revisi. Masukan dan saran dari validator sudah diperhatikan dalam menyempurnakan model yang dihasilkan. Hasil validasi secara keseluruhan menunjukkan bahwa model pengelolaan pendidikan Islam berorientasi *life skill* yang dihasilkan telah teruji kualitasnya dan telah dinyatakan sangat valid oleh validator. Berdasarkan penilaian validator, semua persyaratan dalam model sudah sesuai dengan pengkategorian hasil dari validasi.

Penyelenggaraan program pendidikan *life skill* melalui pendidikan non-formal dilandasi oleh berbagai alasan. Diantaranya adalah banyaknya lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yang tidak

mampu menerapkan pengetahuannya, sehingga berpotensi menambah angka pengangguran dan kalah dalam persaingan tenaga kerja dari berbagai negara.

Materi pendidikan *life skill* baik pada jalur pendidikan formal maupun non-formal secara umum mencakup dua hal, yakni berupa sikap mental atau perangkat lunak (*software*), dan berupa perangkat keras (*hard ware*) seperti keterampilan elektronik, komputer, pertukangan, pandai emas, sulaman, bordir dan sebagainya (Masyhud et al., 2019; Prasetyo et al., 2021). Untuk mencapai tujuan pendidikan *life skill* harus diberikan oleh tenaga pendidik yang professional (Rohmah et al., 2023; Defitrika & Mahmudah, 2021; Kirchhoff & Keller, 2021).

Pendidikan *life skill* secara praktis diarahkan pada usaha memecahkan masalah pengangguran dan kemiskinan. Dengan *life skill* diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik, bagi masyarakat dan bagi pemerintah. Manfaat pendidikan *life skill* bagi warga peserta didik antara lain adalah: (1) memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap sebagai bekal untuk mampu bekerja atau berusaha mandiri; (2) memiliki penghasilan yang dapat menghidupi diri dan keluarganya; (3) menularkan/ memberikan kemampuan yang dirasakan bermanfaat kepada orang lain; dan (4) meningkatnya kualitas kehidupan diri, keluarga dan lingkungannya. Manfaat pendidikan *life skill* bagi masyarakat antara lain adalah: (1) mengurangi pengangguran; (2) menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain; dan (3) mengurangi kesenjangan sosial. Manfaat pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) bagi pemerintah antara lain: (1) meningkatkan kualitas SDM di daerah; (2) mencegah urbanisasi, (3) menumbuhkan kegiatan usaha ekonomi masyarakat, dan (4) menekan kerawanan sosial. Pengaplikasian pendidikan Islam berorientasi *life skill* ini diharapkan mampu melahirkan *output* santri yang berkualitas dan kompetitif.

Pendidikan *life skill* sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang di dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan empat pilar pendidikan UNESCO. Di dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Empat pilar pendidikan UNESCO meliputi *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu), *learning to be* (belajar untuk menjadi sesuatu) dan *learning to life together* (belajar untuk hidup bersama). Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 ditetapkan 6 kompetensi yang mesti dimiliki peserta didik yakni : pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), keterampilan (*skill*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), dan minat (*interest*). Dengan demikian pendidikan *life skill* perlu diberikan kepada peserta didik termasuk di pondok pesantren.

CONCLUSIONS

Dari data yang dijelaskan dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki program yang tepat dan terukur dalam pengembangan *life skill* peserta didik. Pernyataan ini didasarkan pada program yang dilakukan dalam peningkatan keterampilan menjadi khatib, keterampilan menjadi imam, keterampilan dalam berkomunikasi keterampilan dalam membangun relasi. Beberapa jenis *life skill* yang ada di pondok pesantren membuktikan bahwa lembaga pendidikan Islam tidak hanya transfer of knowledge semata, melainkan juga transfer of skill.

Adanya pengembangan life skill peserta didik di lembaga pondok pesantren relevan dengan kurikulum yang diterapkan.

Penelitian ini terbatas pada temuan deskriptif, sementara eksperimen terkait dengan model life skill yang ditemukan belum dilakukan, oleh karenanya penulis menyarankan dan merekomendasikan kepada para peneliti dan akademisi di masa yang akan datang untuk melakukan pendalaman terkait penelitian ini dengan mengkaji secara mendalam melalui eksperimen terhadap beberapa model pengembangan life skill yang ditemukan.

BIBLIOGRAPHY

- Brolin, D. E. E. (1989). *Life centered career education: A competency based approach. Third Edition* (7th ed.). Council for Exceptional Children. <http://eric.ed.gov/?id=ED407757>
- Defitrika, F., & Mahmudah, F. N. (2021). Development of Life Skills Education As Character Building. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 2(1), 116. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v2i1.3195>
- Julhadi, & Ritonga, M. (2023). Human Resource Management in Islamic Educational Institutions to Improve Competitiveness in Society 5.0 Era. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(2), 611–619. <https://doi.org/10.18280/ijmdp.180231>
- Kirchhoff, E., & Keller, R. (2021). Age-Specific Life Skills Education in School: A Systematic Review. *Frontiers in Education*, 6(June), 1–15. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.660878>
- Martin, A. J., Burns, E. C., Kennett, R., Pearson, J., & Munro-Smith, V. (2021). Boarding and Day School Students: A Large-Scale Multilevel Investigation of Academic Outcomes Among Students and Classrooms. *Frontiers in Psychology*, 11(January). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.608949>
- Masyhud, Laela Hikmah Nurbatra, Hartono, & RS, D. A. P. (2019). Life Skill Education (LSE) in Non-Formal Education Setting. *EDUCAFL, Journal of Education of English as a Foreign Language*, 2(1), 44–50. <https://doi.org/10.21776/ub.Educafl.2019.002.1.6>
- Muzam, J. (2023). The Challenges of Modern Economy on the Competencies of Knowledge Workers. In *Journal of the Knowledge Economy* (Vol. 14, Issue 2). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s13132-022-00979-y>
- Nasheeda, A., Abdullah, H. B., Krauss, S. E., & Ahmed, N. B. (2019). A narrative systematic review of life skills education: effectiveness, research gaps and priorities. *International Journal of Adolescence and Youth*, 24(3), 362–379. <https://doi.org/10.1080/02673843.2018.1479278>
- Ozer, S., & Kamran, M. A. (2023). Majority acculturation through globalization: The importance of life skills in navigating the cultural pluralism of globalization. *International Journal of Intercultural Relations*, 96(May), 101832.

<https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2023.101832>

- Prajapati, R., Sharma, B., & Sharma, D. (2017). Significance Of Life Skills Education. *Contemporary Issues in Education Research (CIER)*, 10(1), 1–6. <https://doi.org/10.19030/cier.v10i1.9875>
- Prasetyo, I., Suryono, Y., & Gupta, S. (2021). The 21st Century Life Skills-Based Education Implementation at the Non-Formal Education Institution. *Journal of Nonformal Education*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.15294/jne.v7i1.26385>
- Ritonga, M., Nurdianto, T., & Rahmawati. (2022). Strategies for improving Arabic language ability through language Environment: Phenomenology studies in Islamic boarding schools. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 18(1), 496–510. <https://doi.org/10.52462/jlls.198>
- Rochmat, C. S., Yoranita, A. S. P., & Putri, H. A. (2022). Islamic Boarding School Educational Values in Efforts to Realize Student Life Skills at University of Darussalam Gontor. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 1(2), 6–15. <https://doi.org/10.58418/ijeqr.v1i2.18>
- Rohmah, L., Tanzeh, A., Qomar, M., & Fitri, A. Z. (2023). Life Skills Education Program In Improving Student Independence. *International Journal of ...*, 4(2), 162–168. <https://ijersc.org/index.php/go/article/download/602/569>
- Zaini, A. M., Hepni, & Hidayati, T. R. (2022). Islamic Boarding School's Curriculum Management Modernization. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 4(1), 61–82. <https://doi.org/10.35719/jieman.v4i1.97>